

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pada prinsipnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar didasarkan pada kurikulum yang berlaku, sehingga bentuk pengajarannya pun harus disesuaikan dengan tujuan instruksional pada kurikulum yang bersangkutan. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP menurut Diknas (dalam Resmi, dkk., 2009, hlm. 28) sebagai berikut:

- a. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Secara lebih ringkas dijelaskan oleh Diknas (dalam Resmi, dkk., 2009, hlm. 29) bahwa,

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan.

Berdasarkan uraian tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Adapun penelitian ini berhubungan dengan kemampuan siswa berkomunikasi secara tulisan, sehingga penelitian ini relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terakhir dan bersifat produktif.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, hal ini sesuai dengan aksioma yang dikemukakan oleh Alexander dan diterjemahkan oleh Cahyani & Hodijah (2007, hlm. 126) yang isinya adalah ‘tidak akan ada yang dapat dibicarakan sebelum itu didengar (disimak), tidak ada yang dapat dibaca sebelum itu dibicarakan, tidak akan ada yang dapat ditulis sebelum itu dibaca’. Oleh karenanya keempat keterampilan tersebut tetap saling berkaitan meskipun pada penelitian ini lebih ditekankan pada keterampilan menulis.

Menurut Tarigan (1994, hlm. 21), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Pendapat Tarigan tersebut mengisyaratkan bahwa menulis berarti memahami apa yang hendak ditulis. Jika kita menulis kaligrafi huruf arab tanpa mengetahui maknanya, maka itu tidak dapat dikatakan menulis, namun lebih tepatnya adalah melukis. Keterampilan menulis pada dasarnya membutuhkan orang ke-2 sebagai pembacanya, oleh karena itu tulisan bukan saja harus dapat dimengerti oleh penulis akan tetapi maksud dari tulisan tersebut harus dapat dipahami oleh pembaca, sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan penulis.

Menurut Rusyana (dalam Cahyani & Iyos, 2006, hlm. 97), ‘Menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun’. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, seorang penulis haruslah dapat menyusun kata menjadi kalimat yang sempurna, kemudian disusun menjadi paragraf yang padu dan dapat dinikmati secara utuh oleh pembaca.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan melalui tulisan yang terpilih dan tersusun sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Setiap tulisan yang dibuat oleh penulis, tentu memiliki maksud dan tujuan tersendiri, ada berbagai macam tujuan yang ingin disampaikan penulis, adapun Tarigan (dalam Cahyani & Rosmana, 2006, hlm. 98) berpendapat bahwa tujuan menulis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) tujuan penugasan (*assignment purpose*)
- 2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
- 3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
- 4) tujuan penerangan (*informational purpose*)
- 5) tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*)
- 6) tujuan kreatif (*creative purpose*)
- 7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)

Tulisan dengan tujuan penugasan biasanya bukan karena kemauan atau kesadaran penulis sendiri, penulis membuat tulisan dikarenakan memiliki tugas untuk menulis sehingga mau tidak mau penulis harus menulis sesuatu sesuai dengan tugasnya, misalnya saja tugas karya ilmiah yang diberikan dosen kepada mahasiswanya. Tulisan altruistik bertujuan untuk menghibur pembaca, penulis di sini berusaha untuk menghadirkan kebahagiaan bagi pembaca. Sedangkan tulisan persuasif merupakan tulisan yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar menyetujui gagasan penulis.

Tujuan penerangan ialah tulisan yang memuat informasi bagi pembaca. Tulisan dengan pernyataan diri dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan diri penulis kepada pembaca. Ada juga tulisan yang dibuat dengan tujuan kreatif yang sebenarnya berhubungan dengan tujuan sebelumnya yakni tujuan pernyataan diri, namun tujuan ini lebih dari itu, tulisan dengan tujuan kreatif dibuat untuk mencapai nilai-nilai artistik sekaligus juga dapat memperkenalkan akan diri penulis.

c. Kegunaan menulis

Menulis memiliki kegunaan yang baik bagi penulisnya, oleh karenanya menulis merupakan keterampilan berbahasa yang patut direncanakan dan diajarkan dengan baik. Berikut ini adalah kegunaan menulis menurut Akhadiah, dkk (dalam Djuanda, 2008, hlm.182) :

- 1) penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, dengan menulis penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik.
- 2) penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- 6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) dengan kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

d. Hubungan keterampilan menulis dengan keterampilan lainnya

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat dengan mudah dikuasai oleh semua orang, karena menulis bukanlah proses perolehan bahasa namun penciptaan bahasa itu sendiri. Berdasarkan sifatnya, keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, ada yang merupakan keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Zainurrahman (2013, hlm. 2) berpendapat bahwa,

Keterampilan disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.

Menulis dan berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan yang bersifat produktif sedangkan membaca dan menyimak merupakan bentuk keterampilan reseptif. Demi memproduksi suatu hal tentu dibutuhkan bahan mentah untuk proses produksi. Demikian juga pada proses menulis, menulis memerlukan sebuah gagasan untuk dituliskan dan untuk memperoleh gagasan tersebut maka diperlukan proses penerimaan gagasan dengan jalan reseptif yakni membaca dan atau menyimak. Begitu pula ketika akan hendak membaca atau menyimak, tentu diperlukan bahan bacaan dan simakan yang merupakan produk dari menulis dan berbicara.

Berdasarkan hal tersebut maka sudah tentu dapat disimpulkan bahwa semua keterampilan berbahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, akan ada sebuah hubungan sebab-akibat yang melingkupi keempatnya.

Penelitian ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa yakni menulis atau melatih siswa berkomunikasi secara tulisan, meski demikian pada praktik pembelajarannya siswa bukan hanya belajar menulis karangan narasi tapi juga membaca dan menyimak serta berbicara atau mengkomunikasikan suatu bahasa.

3. Narasi

Berdasarkan bentuknya, tulisan dapat dibagi menjadi beberapa macam, hal ini dipengaruhi dari cara penuturan atau penyampaian suatu gagasan. Resmi, dkk. (2010, hlm. 117) menyatakan bahwa “jenis-jenis karangan yaitu deskripsi (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), dan persuasi”.

Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan segala sesuatu secara detail sehingga pembaca akan merasa mengalami atau melihatnya sendiri, narasi merupakan suatu bentuk penceritaan tentang sesuatu dengan urutan kronologis waktu dengan maksud pembaca dapat mengetahui cerita tersebut dan dapat memetik hikmahnya, eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang memaparkan tentang suatu hal dengan tujuan untuk memberitahu, mengupas tuntas, dan menerangkan sesuatu. Persuasi adalah bentuk karangan yang ditulis dengan gaya mengajak dengan tujuan membujuk pembaca untuk mengikuti gagasan atau himbauan penulis.

Penelitian ini dikhususkan pada penulisan karangan bentuk narasi, oleh karena itu berikut ini adalah uraian yang lebih lengkap mengenai teks karangan narasi.

a. Pengertian Narasi

Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 37), “Narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian”. Oleh karenanya bentuk tuturan gagasan dari narasi adalah penceritaan. Sedangkan menurut Resmi, dkk. (2010, 132), “Karangan narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis)...”. Keraf (2007, hlm. 136) juga menyatakan

bahwa “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah sebuah bentuk tulisan yang menceritakan suatu kejadian dengan urutan kejadiannya (kronologis).

b. Struktur Narasi

Menurut Keraf (2007, hlm. 145), “Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang”. Hal yang disebutkan Keraf tersebut sesungguhnya merupakan unsur intrinsik dari sebuah narasi. Struktur juga dapat dilihat dari alur (plot) narasi. Ada bagian yang mengawali narasi tersebut, ada bagian yang merupakan perkembangan dari bagian awal dan ada bagian yang akan mengakhiri narasi.

c. Tujuan Narasi

Resmini, dkk. (2010, 124) menyebutkan ada dua buah tujuan narasi, yakni “hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca; memberikan pengalaman estetis kepada pembaca”. Tujuan yang pertama memiliki sasaran utama yaitu rasio, dimana penulis ingin memberikan sebuah pengetahuan baru kepada pembaca melalui cerita dengan tujuan memperluas wawasan pembaca, sedangkan tujuan yang kedua lebih bersifat maknawi, dimana penulis ingin membuat pembaca dapat mengambil hikmah atau makna dari cerita yang ditulisnya.

d. Unsur-unsur Narasi

Sebuah cerita atau teks narasi memiliki unsur-unsur yang saling mengikat, Menurut Keraf (2007, hlm. 145) “struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandangan”, berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebuah narasi akan terbentuk jika mengandung unsur-unsur tersebut. Titik, dkk. (2003, hlm. 55) menyebutkan bahwa unsur-unsur cerita adalah “tema, tokoh atau karakter, alur atau plot, latar atau *setting*, dan gaya atau *style*.”

Tema merupakan ide pokok atau gagasan yang mewarnai seluruh isi cerita dari awal hingga akhir. Pada narasi terdapat pelaku cerita yang hidup yang melakoni cerita tersebut, inilah yang dinamakan tokoh pada unsur cerita yang biasanya memiliki karakter atau sifat tersendiri.

Menurut Resmini, dkk. (2010, hlm. 126) “jalan cerita memuat kejadian, tetapi sesuatu kejadian ada karena sebabnya, ada alasannya yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, yaitu segi rohaniah dari kejadian”, selain itu Keraf (2007, hlm. 144) berpendapat bahwa, “alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir”. Hal ini tentu menandai bahwa alurlah yang mengatur awal, inti dan akhir dari cerita sehingga ketiga aspek tersebut harus saling berkaitan dan runtut.

Latar atau *setting* merupakan waktu dan tempat terjadinya cerita serta suasana yang mengiringi kejadian tersebut. Sedangkan gaya atau *style* adalah cara penulis dalam bercerita yang biasanya sangat erat kaitannya dengan kehidupan pribadi pengarang, karena ini merupakan pengaruh dari unsur ekstrinsik suatu cerita.

Keterampilan menulis yang menjadi tujuan penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi. Fokus penilaiannya adalah unsur intrinsik dari narasi, yakni tema, tokoh dan alur serta penggunaan tanda titik dan huruf kapital.

4. Strategi *Think, Talk, Write*

a. Pengertian Strategi *Think, Talk, Write*

“Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Rohman & Sofan, 2013, hlm. 24). Terdapat dua aspek penting dalam strategi pembelajaran yang pertama adalah rencana tindakan dan yang kedua adalah tujuan. Kedua aspek tersebut harus dibuat dengan berkesinambungan. Aspek rencana tindakan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi *think, talk, write* menurut Huda (2013, hlm. 218) adalah “strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar”. Sesuai dengan namanya, strategi ini memiliki tiga tahapan yakni *think, talk, dan write*.

b. Tahapan Strategi *Think, Talk, Write*

1) Tahap 1 : *Think*

Think berarti berpikir. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk melakukan suatu pemikiran yang didasarkan pada bahan bacaan sebagai stimulus. Siswa harus memikirkan pengetahuan yang belum dan telah ia ketahui. Menurut Huda (2013, hlm. 218), “pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri”. Pada tahap ini siswa merefleksikan kelebihan dan kekurangan dirinya.

Pada tahap ini guru harus mampu menyajikan teks bacaan yang dapat membuat siswa berdialog dengan dirinya sendiri mengenai kekurangan dan kelebihan yang ia punya tentang teks bacaan tersebut. Siswa bekerja secara individual, hal ini dikarenakan setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

2) Tahap 2 : *Talk*

Talk artinya berbicara atau berkomunikasi. Siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan apa yang telah ia pikirkan pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasannya secara adil. Setiap kelompok berisi siswa yang heterogen, mulai dari siswa yang pintar sampai dengan siswa yang asor.

Huda (2013, hlm. 219) berpendapat bahwa “pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok”. Siswa harus terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Siswa akan memperkuat pengetahuan lamanya dan membangun pengetahuan barunya dengan bantuan teman sebaya. Pada tahap ini siswa mengkomunikasikan apa yang telah ia dapat dari tahap pertama, menyamakan persepsi dengan teman satu kelompoknya.

Pada tahap ini guru harus mampu membuat kelompok tampak hidup, tidak boleh ada siswa yang mendominasi kegiatan kelompok karena pada dasarnya setiap siswa harus mengkomunikasikan pengetahuan awal yang mereka bangun dari tahap pertama.

3) Tahap 3 : *Write*

Write berarti menulis. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu menuliskan ide-ide yang telah dibangun pada tahap-tahap sebelumnya. Menurut Huda (2013, hlm. 219) “tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh”. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya melalui jalan menulis. Guru harus mampu menghargai ide-ide yang diuraikan siswa pada tahapan ini. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri letak kesalahannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan strategi *think, talk, write* dimulai dari pemikiran siswa secara individu berdasarkan bahan bacaan sebagai stimulusnya, kemudian berlanjut pada forum diskusi antar kelompok yang mengkomunikasikan konsep yang telah ditemukan pada tahap pertama dan terakhir adalah menuliskan konsep yang sudah dibangun tahap kedua.

c. Peranan Guru pada Strategi *Think, Talk, Write*

Guru memiliki peranan yang sentral dalam sebuah pembelajaran, begitupula pada pembelajaran yang mengaplikasikan strategi *think, talk, write*. Berikut ini adalah peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *think, talk, write* menurut Huda (2013, hlm. 219):

- 1) mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berpikir
- 2) mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati
- 3) mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi
- 4) memonitor, menilai dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks karangan narasi melalui strategi *think, talk, write*. Siswa akan diminta memikirkan mengenai unsur intrinsik, tanda titik dan huruf kapital secara individu, setelah itu mengkomunikasikan hasil pemikirannya dalam kelompok untuk kemudian menuliskan dan mengaplikasikan hasil pemahaman kelompoknya pada teks karangan narasi yang mereka buat.

5. Teori Belajar yang Mendukung

Teori belajar yang mendasari pembelajaran dengan strategi *think talk write* menurut Putra (2013) antara lain adalah teori belajar penemuan (*discovery*) dan konstruktivisme.

a. Teori Belajar *Discovery* (Penemuan)

Teori ini digagas oleh Jerome Bruner (dalam Slameto, 2003 hlm.11), Bruner berpendapat bahwa belajar bukan hanya memperoleh pengetahuan namun juga siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga lebih bermakna. Menurut Bruner (dalam Slameto, 2003, hlm. 11), “Di dalam proses belajar harus mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan”.

Menurut Salim (2010) Pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penemuan akan mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan itu bertahan lama atau lama dapat diingat.
- 2) Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- 3) Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir secara bebas.

Hal tersebut tentu sejalan dengan strategi *think, talk, write* yang menghendaki siswa membangun pengetahuannya sendiri pada tahap *think*, dan mengkonfirmasi pengetahuan yang telah dibangunya bersama teman satu kelompoknya pada tahap *talk*, untuk kemudian menuliskan bersama hasil pengetahuan yang telah dibangun bersama pada tahap *write*.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Driver dan Bell (dalam Putra, 2013) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan,
- 2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
- 3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal,
- 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas,
- 5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Hal tersebut meyakinkan bahwa belajar bukan hanya memindahkan konsep yang ada dalam otak guru ke otak siswa, melainkan siswa harus secara aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan membaca, berpikir, mengamati, berdiskusi, bahkan melakukan eksperimen secara langsung. Sejalan dengan pendapat di atas, Amminuddin (dalam Djuanda, 2014, hlm. 20) mengemukakan implikasi dari pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut:

- 1) perencanaan pengajaran harus dilandasi pemahaman karakteristik proses berpikir siswa dalam mengolah, menghayati dan mengkonseptualisasikan isi pembelajarannya.
- 2) Proses pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya ditujukan pada upaya pengembangan kemampuan berkomunikasi semata-mata. Lebih dari itu, materi pelajaran bahasa Indonesia harus dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, daya nalar, maupun bentuk-bentuk aktivitas lain yang berhubungan dengan proses penemuan pemahaman.
- 3) Pengorganisasian materi dan kegiatan pembelajaran, idealnya selain memberi peluang terjadinya pembelajaran secara individual juga harus memberi peluang terjadinya proses pembelajaran secara kelompok.
- 4) Materi pelajaran yang secara formal disajikan di sekolah bukan satu-satunya sumber isi pembelajaran.

Teori belajar konstruktivisme tentu saja merupakan teori belajar yang mendukung strategi *think, talk, write* karena pada stertegi ini siswa difasilitasi untuk belajar baik secara individual pada tahap *think*, maupun secara berkelompok pada tahap *talk* dan *write* sehingga siswa lebih mudah membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu strategi ini melatih siswa dalam berpikir dan bernalar.

6. Tanda Titik

Penggunaan tanda baca (pungtuasi) memiliki fungsi dan perananan yang sangat penting dalam sebuah tulisan, sehingga kita harus dapat memergunakannya dengan baik dan benar. Menurut Zainurrahman (2013, hlm. 146) “penggunaan pungtuasi secara baik dan benar bukan semata-mata untuk membuat sebuah tulisan layak disebut teks, tetapi untuk membuat pembaca agar mengikuti alur teks”.

Pada penelitian ini tanda baca yang dikhususkan adalah tanda titik yang diambil dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (dalam Cahyani &Rosmana, 2006, hlm. 48) berikut adalah penjelasannya:

Tanda titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan
- b. Tanda titik dipakai dibelakang angka atau satuan huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar
- c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
- d. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu
- e. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan, yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru dan tempat terbit dalam daftar pustaka
- f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya
- g. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah
- h. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
- i. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Pada penelitian ini salah satu fokus penilaiannya adalah penggunaan tanda titik, adapun aturan tanda titik yang harus dikuasai siswa pada penelitian ini antara lain:

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat
- b. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu
- c. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul karangan

7. Huruf Kapital

Berikut ini penulisan huruf kapital menurut Pujiono (2013, hlm. 112) :

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan.
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
- d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa; sedangkan huruf pertama kata bangsa, suku, dan bahasa dengan huruf kecil.
- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi...

Huruf kapital merupakan salah satu aspek penilaian pada penelitian ini, Adapun aturan penggunaan huruf kapital yang harus dikuasai siswa adalah

- a. huruf kapital digunakan pada awal kalimat
- b. huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama nama orang
- c. huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi (nama kota, desa, negara)
- d. huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata ganti Tuhan.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nina Nur Inayah, dengan judul :

“Pengaruh Strategi *Think-Talk-Write (TTW)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Studi Eksperimen Di MTsN 19 Pondok Labu Jakarta Selatan” skripsi oleh Nina Nur Inayah NIM. 103017027246 Jurusan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.

Tujuan dari skripsi tersebut untuk mengetahui kualitas peningkatan hasil belajar matematika siswa menggunakan strategi *think, talk, write*. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi *think, talk, write* secara signifikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diberi pengajaran konvensional. Pada kelas kontrol didapati 21 siswa atau 43.75% memiliki nilai di atas rata-rata, sedangkan pada kelas eksperimen 22 siswa atau 45.8% siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sri Qomariyah, dengan judul :

“Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode TTW (*Think, Talk, And Write*) Siswa Kelas IV SDN 1 Platar, Tahunan, Jepara” Jurnal oleh Sri Qomariyah guru SDN 1 Platar, Tahunan, Jepara. KREATIF Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 1, September 2010.

Penelitian pada jurnal ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV materi menulis pantun dengan menggunakan metode *think, talk, write*. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata kemampuan siswa dalam menulis pantun sebesar 64,27 dengan persentase ketuntasan 40%. Pada siklus II rata-rata hasil kemampuan menulis pantun

sebesar 74,13 dengan persentase ketuntasan 40%. Adapun pada siklus III rata-rata hasil kemampuan menulis pantun siswa 87,27 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67%. Hal tersebut sudah membuktikan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan strategi *think, talk, write*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Iin Inka Budiarti, dengan judul :

“Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Media Lagu” Jurnal JP3, Volume 1, No. 1, Pebruari 2013, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma.

Jurnal ini meneliti tentang cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi melalui media lagu karya Iwan Fals. Adapun hasil tes pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil siklus I persentase rata-rata kelas sebesar 67.66%, nilai tertinggi 86.6 nilai terendah 60. Pada siklus II rata-rata kelas menjadi 86.23% nilai tertinggi 100, nilai terendah 80. Peningkatan yang terjadi membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis teks karangan narasi melalui media lagu.

Ketiga penelitian di atas berkaitan erat dengan penelitian ini, terdapat penggunaan strategi *think, talk write* dalam penelitiannya serta dalam penelitian yang berbeda juga membahas peningkatan kemampuan menulis karangan narasi. Ketiga hasil penelitian itu dianggap relevan sehingga dapat dijadikan bahan acuan maupun gambaran yang cukup baik bagi penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan judul penelitiannya yaitu penerapan strategi *think, talk, write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks narasi (penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN Panyingkiran III Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang).

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan permasalahan beserta analisis permasalahannya maka strategi *think, talk, write* dianggap mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dikarenakan pada strategi ini terdapat tiga tahapan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks karangan narasi. Berikut ini adalah hipotesis tindakannya :

“Jika pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks karangan narasi di kelas IV SDN Panyingkiran III menerapkan strategi *think, talk, write*, maka keterampilan siswa dalam menulis teks karangan narasi akan meningkat”.